

FAKTOR PENGHAMBAT GURU DALAM MENERAPKAN KURIKULUM MERDEKA

Baehaki

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Email: Daboribo.baehaqi@gmail.com

Abstrak: MBKM atau Merdeka Belajar Kampus Merdeka terdiri dari dua konsep yaitu Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka dalam satu program. Merdeka belajar merupakan program kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI yang diprakarsai oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadim Makarim. Transformasi pendidikan melalui kebijakan Merdeka belajar merupakan salah satu langkah untuk mewujudkan SDM unggul Indonesia yang memiliki Profil pelajar Pancasila. Kurikulum Merdeka yang dirancang lebih sederhana dan fleksibel diharapkan dapat membantu guru fokus pada materi esensial dan siswa lebih aktif berdasarkan minat mereka, Sehingga Guru bisa dengan mudah membantu siswa mencapai tujuan belajarnya. Namun dengan adanya perubahan kurikulum ini para guru tidak dengan mudah dalam menyesuaikan proses pembelajarannya, maka dari itu tujuan dari penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa yang menjadi faktor penghambat guru dalam menerapkan kurikulum merdeka, kegiatan ini dilakukan menggunakan metode deskripsi dalam penelitian kualitatif dengan cara melakukan observasi langsung dan di bantu dengan literatur-literatur yang terpercaya. Adapun sasaran dari penelitian ini adalah para guru dari tingkat SMP.

Kata kunci: penerapan kurikulum merdeka dan hambatan guru.

Abstract: MBKM or Merdeka Learning Kampus Merdeka consists of two concepts, namely Merdeka Belajar and Merdeka Kampus in one program. Freedom to learn is a new policy program of the Indonesian Ministry of Education and Culture initiated by the Minister of Education and Culture Nadim Makarim. Transformation of education through the Freedom to learn policy is one of the steps to create superior Indonesian human resources who have a Pancasila student profile. The Merdeka Curriculum which is designed to be simpler and more flexible is expected to help teachers focus on essential material and students are more active based on their interests, so teachers can easily help students achieve their learning goals. However, with this curriculum change, teachers do not easily adapt their learning process, therefore the purpose of this study is to find out what are the inhibiting factors for teachers in implementing the independent curriculum, this activity is carried out using the description method in qualitative research by making observations directly and assisted by trusted literature. The target of this research is the teachers from junior high school.

Keywords: independent curriculum application and teacher constraints.

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan manusia baik sebagai mahluk individu maupun sebagai mahluk sosial tidak akan pernah terlepas dari yang namanya pendidikan (Amaliyah, A., & Rahmat, A. 2021: 2). Cepat atau lambat di masyarakat akan terus berkembang, setiap individu akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan zaman, Lingkungan ditentukan oleh kapasitas pendidik untuk memahami tujuan yang ingin dicapai, potensi siswa, keadaan siswa dari latar belakang yang berbeda, lembaga pendidikan, akurasi memilih bentuk komunikasi pendidikan dan keadaan lingkungan saat ini sehingga terciptanya interaksi atau tindakan edukatif yang bersifat edukatif lingkungan

pendidikan, pendidikan berasal dari kata didik, Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pendidikan berarti proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. (Anto, P., & Anita, T. 2019:4). Pendidikan dapat diartikan sebagai proses memelihara dan membentuk moral dan intelektual. Pendidikan adalah proses yang mencakup berbagai kegiatan yang relevan bagi individu dalam kehidupan sosialnya dan membantu mewariskan adat, budaya, dan pranata sosial dari generasi ke generasi. Sedangkan dalam bahasa romawi, pendidikan digolongkan sebagai education yang berarti peningkatan rohani dan pembinaan intelektual, berbagai pendapat tentang pendidikan. Adapun pengertian pendidikan menurut beberapa para ahli, Tafsir (2010: 42) memaparkan bahwa pendidikan tidak pernah selesai dan tidak akan pernah selesai dibicarakan dengan alasan, yang pertama adalah fitrah setiap orang menginginkan yang lebih baik. (Ainissyifa, H. 2017: 3). Manusia menginginkan pendidikan yang lebih baik meskipun manusia itu sendiri belum tentu tahu pendidikan apa yang terbaik. Kemudian yang kedua, untuk pedagogi dan teori pada umumnya selalu dibanjiri oleh kebutuhan masyarakat. Dan ketiga, karena pengaruh pandangan hidupnya pada waktu tertentu, ada kemungkinan seseorang puas dengan keadaan pendidikan ditempatnya karena sesuai dengan pandangan hidupnya. menurut Hamalik (dalam Panje, dkk, 2016) adalah susunan unsur-unsur yang meliputi manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi dan berkombinasi untuk mencapai tujuan pembelajaran. (Wisada, P. D., & Sudarma, I. K. 2019:2). Proses pembelajaran itu sendiri merupakan proses interaktif tujuan pembelajaran, siswa, guru, materi dan penilaian dalam lingkungan belajar, proses belajar mengajar berlangsung tidak dapat dipisahkan dari komponen-komponennya. Setiap komponen saling berhubungan dan berinteraksi satu sama lain dalam proses pembelajaran. Selain itu, belajar selalu diperlukan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga dapat menghadirkan suasana kelas sesuai dengan kebutuhan zaman dan sesuai dengan kepribadian siswa. perkembangan ilmu pengetahuan dan Teknologi memiliki implikasi untuk setiap generasi dalam bidang pengetahuan yang berbeda, jadi generasi Abad 21 akan dididik sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun, pendidikan terus berjalan tanpa menunggu kesamaan makna. Dalam Perundang-undangan tentang Sistem Pendidikan No.20 tahun 2003, mengatakan bahwa Pendidikan merupakan “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. (Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. 2022:2). Pendidikan adalah teknik mengembangkan potensi manusia untuk bertahan hidup seperti layaknya kehidupan yang harus didapatkan manusia, dibuktikan bahwa manusia harus menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman yang pesat, KH Dewantara berpendapat bahwa pendidikan adalah segala usaha dari orang tua terhadap anak-anak dengan maksud menyokong kemajuan hidupnya. (Marwah, S. S., Syafe’i, M., & Sumarna, E.2018:3). Pendidikan adalah satu hal yang sangat penting bagi setiap orang segala aspek kehidupannya Pendidikan membawa pengaruh yang cukup besar untuk manusia bertahan hidup dengan membangun berinteraksi dengan baik dengan orang lain Jadi kebutuhan hidupnya terpenuhi dengan mudah dan ideal, pendidikan telah diberikan sejak usia dini agar nilai yang ada pada pendidikan menjadi lebih mudah diterapkan di masa dewasa.

Bicara tentang pendidikan tentunya tidak lepas dari upaya pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas. Kualitas manusia dilihat dari perspektif pendidikan yang jelas tercermin dalam tujuan pendidikan nasional. Disetiap peroses pendidikan atau disetiap lembaga yang

menyelenggarakan pendidikan pasti tidak terlepas dari yang namanya kurikulum, Kurikulum merupakan salah satu bagian penting terjadinya suatu proses pendidikan. Karena suatu pendidikan tanpa adanya kurikulum akan kelihatan amburadul dan tidak teratur, hal ini akan menimbulkan perubahan dalam perkembangan kurikulum, khususnya di Indonesia.(Jeflin, H., & Afriansyah, H. 2020: 1). Kurikulum adalah sesuatu yang direncanakan sebagai panduan untuk mencapai tujuan pendidikan.(Elisa, E. 2018:1). Adapun pengertian kurikulum menurut para ahli, Menurut Suyanto (2007) kurikulum adalah sebagai aktifitas yang menyangkut semua kegiatan yang dilakukan dan dialami peserta didik dalam perkembangan baik formal maupun informal guna mencapai tujuan. (Sukariyadi, T. I. 2022: 12). Menurut Nasution (1995:135) organisasi kurikulum adalah pola atau bentuk bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada murid. (Lazwardi, D. 2017: 2). Menurut J. Galen Saylor, Kurikulum adalah sebuah perencanaan untuk memperbaiki seperangkat pembelajaran untuk seseorang agar menjadi terdidik (Riska, S. A., & Afriansyah, H. 2020: 1). Menurut Jacobs (2010a: 17), kurikulum seharusnya tidak hanya berfokus pada alat yang dibutuhkan untuk mengembangkan penalaran dan konstruksi logis pengetahuan baru tetapi seharusnya menanamkan budaya yang memelihara kreativitas anak didik kita. (Suratno, J., Sari, D. P., & Bani, A. (2022:1). Jadi dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah suatu alat untuk menyampaikan pendidikan kepada para penerima pendidikan dengan tujuan untuk membentuk sumber daya manusia yang siap menghadapi masa yang akan datang. Kurikulum yang diterapkan di lembaga pendidikan merupakan landasan dan cermin dari falsafah tujuan hidup suatu bangsa, di mana dan bagaimana kehidupan di negeri ini di masa depan, yang kesemuanya itu diidentifikasi dan dijabarkan dalam program pendidikan. Programnya harus dinamis dan terus berkembang untuk mengakomodasi berbagai perkembangan yang terjadi di masyarakat dunia dan harus menentukan hasil yang diharapkan. Di Indonesia sendiri kurikulum yang diterapkan selalu berubah-ubah yang dimana maksud dan tujuan kurikulum selalu berubah yang pertama satu kurikulum tidak dapat digunakan dalam satu waktu terus menerus adapun tujuan dari perubahan kurikulum yaitu untuk menjawab tantangan zaman yang dimana dengan seiring berjalannya waktu zaman akan berubah yang dimana seperti pada saat ini yang dimana dunia semakin canggih dengan begitu perubahan kurikulum ini agar penyelenggara pendidikan bisa mempersiapkan sumber daya manusia yang unggul dan siap menghadapi masa yang akan datang.

Seperti kurikulum yang digunakan di Indonesia saat ini yaitu kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka ini adakah kurikulum terbaru yang digunakan di Indonesia yang merupakan Salah satu program yang digagas oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Bapak. Nadiem Makarim, adalah Merdeka Belajar yang Bapak Nadiem Makarim ingin menciptakan suasana belajar yang sangat menyenangkan. Tujuan kurikulum belajar ini adalah agar guru, siswa, dan orang tua bisa mendapatkan suasana yang baik menyenangkan. Merdeka belajar merupakan bentuk penyesuaian kebijakan untuk mengembalikan esensi dari asesmen yang semakin dilupakan. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi.(Rahimah, R. 2022:6). Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai alat pengajaran sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat belajarnya. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema-tema tertentu yang ditetapkan pemerintah. (Putra, et.al., 2022) Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi.(Ariga, S. 2022:4).

Yang dimana para guru memiliki kebebasan untuk memilih berbagai perangkat pembelajaran sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan apa yang dibutuhkan siswa yang sesuai dengan minat dan bakat mereka. Proyek tidak dimaksudkan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, sehingga tidak berkaitan dengan isi mata pelajaran. Konsep Merdeka Belajar adalah mengembalikan sistem pendidikan nasional kepada esensi undang-undang untuk memberikan kemerdekaan sekolah menginterpretasi kompetensi dasar kurikulum menjadi penilaian mereka. (Nasution, S. W. (2022:5). Namun dalam penerapannya pasti ada beberapa kendala atau hambatan yang dialami oleh guru-guru dan anak-anak, makadari itu tujuan dari pembuatan makalah ini adalah untuk mengetahui apa yang menjadi kendala guru-guru dalam menerapkan proses pembelajaran didalam kurikulum merdeka, dan memberikan solusi atau saran kepada pihak penyelenggara pendidikan terkait hal tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan systematic literature review, yaitu tinjauan pustaka yang dibuat secara sistematis dan terencana dengan menggabungkan beberapa jenis riset yang sudah dikumpulkan berdasarkan pengumpulan data kualitatif dan digunakan dengan tujuan untuk mengetahui hambatan seperti apa yang sering para guru rasakan dalam proses pengajaran di sekolah menengah pertama peradaban (SMP peradaban) Dalam penelusuran publikasi jurnal, desain penelitian yang ditinjau adalah semua jenis penelitian yang sesuai dengan tema penelitian systematic literature review, dan menggunakan kata kunci yang telah dipilih atau sesuai topik yang akan diteliti. Guna memperkuat hasil dan pembahasan yang terkandung dalam penelitian ini, penulis juga turut menerapkan metodologi penelitian deskriptif dan studi kasus, yang dimana dalam hal ini penulis mendeskripsikan mengenai gambaran masalah yang tengah terjadi di SMP peradaban. Dengan melakukan pendekatan secara langsung terkait para guru, maka dihasilkanlah data-data yang aktual dan valid dengan masalah yang terjadi di dunia pendidikan, sampai pada akhirnya data-data tersebut penulis analisa kembali guna mendapatkan kesimpulan yang baik dan benar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemendikbud menjelaskan, program kurikulum merdeka belajar difokuskan pada materi esensial dan perkembangan keterampilan siswa pada masanya agar siswa dapat belajar lebih mendalam, bermakna dan menyenangkan, dan tidak perlu terburu-buru. Pembelajaran jauh lebih relevan dan interaktif melalui kegiatan proyek memberikan lebih banyak kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif dalam bereksplorasi isu-isu praktis seperti lingkungan, kesehatan dan isu-isu lain yang membutuhkan dukungan mengembangkan kepribadian dan kompetensi profil siswa Pancasila. Tujuan dari instruksi ini dimaksudkan untuk memperkuat kemampuan literasi dan numerasi siswa serta pengetahuan pada setiap mata pelajaran. Tahap kritis atau tingkat perkembangan berarti capaian pembelajaran (CP) yang harus dicapai siswa, konsisten dengannya karakteristik, potensi dan kebutuhan siswa. Dalam Kurikulum Merdeka Belajar tidak ada lagi tuntutan tercapainya nilai ketuntasan minimal, tetapi menekankan belajar yang berkualitas sebagai Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia siap menghadapi tantangan global. (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Guru berhak memiliki kemerdekaan dalam memilih elemen-elemen kurikulum untuk dikembangkan dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta pendidikan. Guru dalam menentukan elemen apa saja yang ada dalam suatu program harus mampu menciptakan pembelajaran yang melibatkan siswa bersikap kritis dalam menghadapi berbagai permasalahan yang ada, dan dapat menumbuhkan kreativitas dan kepribadian yang baik Pandai berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang

lain. Dalam program merdeka belajar guru harus memiliki pemikiran yang bebas dan merdeka dalam mendesain pembelajaran yang ada sesuai dengan kebutuhan peserta didik. (Sibagariang, D., Sihotang, H., & Murniarti, E.2021:3). Dengan berkembangnya kebijakan pendidikan, tentu saja, guru harus mampu menyesuaikan diri dengan kebijakan khusus yang berlaku dalam pergantian kurikulum. Meskipun pada kenyataannya pasti ada beberapa masalah karena Program kurikulum merdeka ini masih baru dan belum semua sekolah menerapkannya. Dalam program kurikulum merdeka ini pembelajaran ditemtukan oleh guru, jadi seorang gur harus keluar dari zona nyaman mereka atau mengubah pola pembelajaran tradisional menjadi peserta didik yang lebih kreatif karena tujuan akhir kegiatan pelajaran ini membentuk kepribadian siswa menurut catatan mahasiswa pancasila. oleh karena itu, guru harus memahami makna dan dimensi keberadaan dalam catatan mahasiswa pancasila agar tidak terjadi kesalahan interpretasi introversi kegiatan masing-masing siswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan dari hasil analisis data dengan cara melakukan survei kepada para guru yang berada di smp peradaban serang menggunakan G-form, dibantu dengan literatur-literatur yang terpercaya dan dokumen lainnya dari beberapa poin penting terkait faktor penghambat guru dalam menerapkan kurikulum merdeka. Dari hasil penelitian tersebut terdapat beberapa hambatan yang di alami para guru dalam menerapkan kurikulum merdeka didalam proses pembelajaran yang pertama media pembelajaran yang kurang mendukung , 6 dari 20 responden menyatakan bahwa faktor yang menjadi penghambat mereka dalam menerapkan kurikulum merdeka pada proses pembelajaran adalah media pembelajaran yang kurang mendukung, media pembelajaran adalah suatu alat perantara seorang guru dalam proses pembelajaran, menurut (Zaini:2017:2) dengan media pembelajarn, seorang peserta didik memerlukan perantara atau biasa disebut media pembelajaran, dimana dengan adanya media pembelajaran, guru dapat mengalihkan perhatian siswa, agar tidak cepat bosan dan jenuh dalam proses belajar mengajar. (Wulandari, A. P., Salsabila, A. A., Cahyani, K., Nurazizah, T. S., & Ulfiah, Z.2023:2). Penggunaan perlengkapan sekolah akan sangat membantu efektifitas proses pembelajaran dan menyampaikan pesan dan isi bahan pelajaran. Media adalah salah satu sarana untuk meningkatkan proses pembelajaran. Media memiliki karakteristik yang berbeda, misalnya Perlu untuk memilihnya dengan hati-hati dan benar agar dapat dimanfaatkan dengan baik.

Yang kedua karakteristik dan gaya belajar siswa yang beragam, yang dimana setiap individu siswa memiliki karakteristik dan gaya belajar yang berbeda seperti yang kita ketahui, Beberapa ahli membagi gaya belajar melalui perspektif yang bervariasi sehingga didapatkan varian-vaian pembagian gaya belajar. DePorter, Reardon and Nourie (2014: 123) membagi gaya belajar individu berdasarkan jenis 497 Muhammad Ragil Kurniawan, Analisis Karakter Media Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar Peserta Didik tampilan informasi yang diberikan kepada peserta didik menjadi tiga kategori, antara lain (1) gaya visual yang menjelaskan individu lebih menyukai memproses informasi melalui penglihatan, (2) auditori yang menyukai informasi melalui pendengaran dan (3) kinestetik yang menyukai informasi melalui gerakan, praktek atau sentuhan.(Kurniawan, M. R.2017:7). Dengan keberagana tersebut para guru merasa sedikit terhambat dalam menyampaikan pembelajaran sehingga perlu adanya pelatihan yang didakan oleh pihak penyelenggara pendidikan terkait bagaimana cara menghadapi karakteristik dan gaya belajar siswa dalam proses pembelajaran dalam kurikulum merdeka.

Dan yang ketiga sarana dan prasarana yang masih kurang, sarana dan prasarana merupakan instrumen penting yang harus ada dalam lembaga pendidikan. Didalam proses pembelajaran pembelajaran, prasarana sangaat dibutuhkan guna menunjang keberhasilan suatu pembelajaan,

Sarana pendidikan merupakan komponen integral dari penyelenggaraan pendidikan pada semua jenis dan jenjang pendidikan (Yustikia, N. W. S. 2017:3). Dengan begitu sarana dan prasarana merupakan hal yang penting dalam proses pembelajaran dengan adanya sarana dan prasarana yang lengkap para guru bisa melaksanakan pembelajaran dengan lancar dan tujuan dari pembelajaran bisa tercapai.

Dapat diketahui bahwasanya dalam penerapan kurikulum merdeka terdapat beberapa hambatan yang dialami oleh guru, dari 20 responden mereka mengalami hambatan yang hampir sama yang dimana ada yang mengeluh tentang media pembelajaran yang kurang, prasarana yang kurang mendukung, karakter anak yang beragam. Dengan diketahuinya hambatan-hambatan yang dialami oleh guru dalam menerapkan kurikulum merdeka dalam pembelajaran, diharapkan pihak penyelenggara pendidikan lebih memperhatikan kesiapan baik dari prasarana maupun dari sumber daya manusianya agar implementasi kurikulum merdeka ini dapat terlaksana dengan lancar sehingga tujuan dari kurikulum ini bisa tercapai.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam makalah ini, telah dianalisis faktor-faktor yang menghambat guru dalam melaksanakan program kurikulum merdeka. Dari penelitian dan kajian literatur yang dilakukan, ditemukan sejumlah faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum merdeka, seperti batasan kebijakan, kurangnya sumber daya, kurangnya tata kelola, manajemen pelatihan, resistensi kelembagaan, sarana dan prasarana yang tidak memadai, dll. . Dampak dari kendala-kendala tersebut terhadap implementasi kurikulum merdeka adalah sangat signifikan. Kurangnya pelatihan dan sumber daya dapat menghambat kemampuan guru untuk mengadopsi pendekatan baru dan menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan siswa. Sementara itu, kendala kebijakan dan resistensi kelembagaan dapat menghambat fleksibilitas guru dalam menerapkan kurikulum merdeka. Meskipun tantangan ini nyata, solusi telah diusulkan untuk mengatasi faktor penghambat ini. Beberapa solusi termasuk peningkatan pelatihan guru, kemampuan perubahan kebijakan, alokasi sumber daya yang lebih baik, dan pendekatan partisipatif untuk pengembangan dan implementasi kurikulum ini. Namun, penting untuk disadari bahwa tidak ada solusi tunggal yang dapat menyelesaikan semua masalah. Diperlukan pendekatan holistik dan terpadu untuk mengatasi kendala tersebut. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menghambat guru dalam melaksanakan program kurikulum merdeka adalah tantangan nyata yang mempengaruhi efektivitas pelaksanaannya. Namun, dengan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor ini dan penerapan strategi yang tepat, seperti pelatihan yang memadai dan perubahan kebijakan yang mendukung, perbaikan dalam implementasi dapat diharapkan Kurikulum mandiri. Evaluasi dan pemantauan berkelanjutan juga diperlukan untuk memastikan efektivitas langkah-langkah yang diambil dan untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainissyifa, H. (2017). Pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 1-26.
- Amaliyah, A., & Rahmat, A. (2021). Pengembangan Potensi Diri Peserta Didik Melalui Proses Pendidikan. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 5(1), 28-45.
- Anto, P., & Anita, T. (2019). Tembang macapat sebagai penunjang pendidikan karakter. *Deiksis*, 11 (01), 77-85.

- Ariga, S. (2022). Implementasi kurikulum merdeka pasca pandemi covid-19. *EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 2(2), 662-670.
- Elisa, E. (2018). Pengertian, peranan, dan fungsi kurikulum. *Jurnal Curere*, 1(02).
- Jeflin, H., & Afriansyah, H. (2020). Pengertian Kurikulum, Proses Administrasi Kurikulum Dan Peran Guru Dalam Administrasi Kurikulum.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911-7915.
- Kurniawan, M. R. (2017). Analisis karakter media pembelajaran berdasarkan gaya belajar peserta didik. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 3(1), 491-506.
- Lazwardi, D. (2017). Manajemen kurikulum sebagai pengembangan tujuan pendidikan. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 7(1), 119-125.
- Marwah, S. S., Syafe'i, M., & Sumarna, E. (2018). Relevansi konsep pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara dengan pendidikan islam. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 5(1), 14-26.
- Nasution, S. W. (2022). Asesment kurikulum merdeka belajar di sekolah dasar. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), 135-142.
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Rahimah, R. (2022). Peningkatan kemampuan guru SMP negeri 10 kota tebingtinggi dalam menyusun modul ajar kurikulum merdeka melalui kegiatan pendampingan tahun ajaran 2021/2022. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 92-106.
- Riska, S. A., & Afriansyah, H. (2020). Administrasi Kurikulum.
- Sibagariang, D., Sihotang, H., & Murniarti, E. (2021). Peran guru penggerak dalam pendidikan merdeka belajar di indonesia. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14 (2), 88-99.
- Sukariyadi, T. I. (2022). Manajemen Kurikulum.
- Suratno, J., Sari, D. P., & Bani, A. (2022). Kurikulum dan Model-model Pengembangannya. *Jurnal Pendidikan Guru Matematika*, 2(1).
- Wisada, P. D., & Sudarma, I. K. (2019). Pengembangan media video pembelajaran berorientasi pendidikan karakter. *Journal of Education Technology*, 3(3), 140-146.
- Wulandari, A. P., Salsabila, A. A., Cahyani, K., Nurazizah, T. S., & Ulfiah, Z. (2023). Pentingnya Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar. *Journal on Education*, 5(2), 3928-3936.
- Yustikia, N. W. S. (2017). Pentingnya sarana pendidikan dalam menunjang kualitas pendidikan di sekolah. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, 4(2), 1-12.